

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Tiap penelitian harus direncanakan. Untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian menurut Nasution (2009, hlm. 23) merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian. Sedangkan menurut Sukmadinata (2006, hlm. 287) bahwa desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.

Sesuai dengan judul penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 21) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010, hlm. 6). Kemudian menurut Satori & Komariah (2013, hlm. 27) penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Menurut Setyosari (2015, hlm. 59) mengemukakan lima hal penting berkenaan dengan penelitian kualitatif, yaitu : (1) mengkaji makna pengalaman seseorang, dalam situasi kehidupan nyata atau riil; (2) merepresentasikan pandangan dan perspektif seseorang (partisipan) dalam kajian; (3) mencakup kondisi kontekstual di

mana seseorang tinggal; (4) memberikan pemahaman tentang sesuatu konsep yang ada atau muncul yang membantu untuk menjelaskan perilaku sosial manusia; dan (5) berusaha untuk menggunakan berbagai sumber data bukannya mendasarkan pada data tunggal.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). *Case study* menurut Nasution (2009, hlm. 27-28) adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, suku Minangkabau), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian). *Case study* dapat mengenai perkembangan sesuatu (misalnya pengaruh didirikannya pabrik di daerah pedesaan), dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada. Bahkan untuk *case study* dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain *case study* yang bersifat deskriptif, karena bertujuan memaparkan persepsi yang ada pada sekelompok individu, yang di dalamnya membahas tentang profil guru Pendidikan Agama Islām ideal dalam persepsi pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Indramayu.

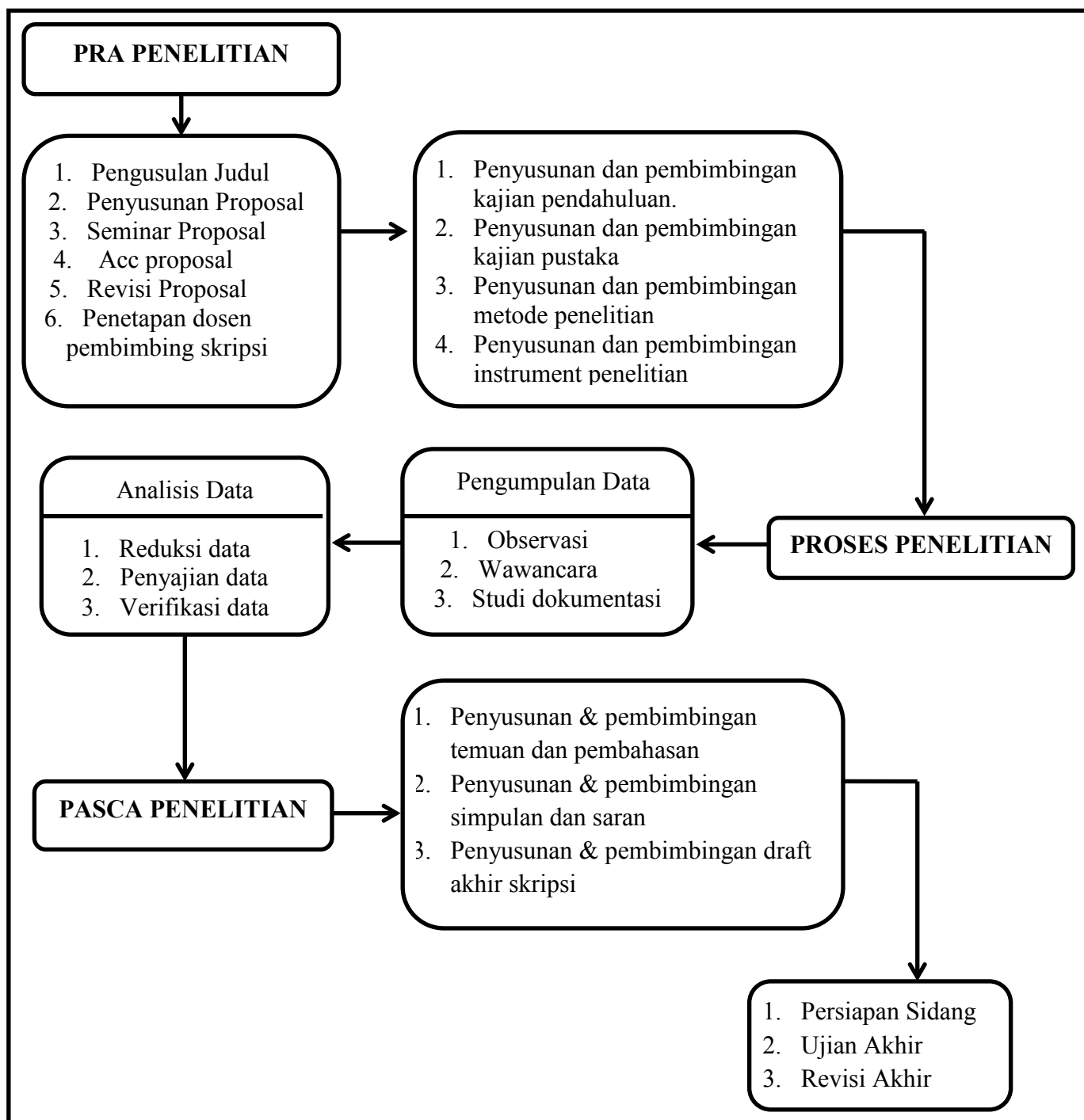
Berdasarkan fokus penelitain ini, yakni mendeskripsikan mengenai profil guru Pendidikan Agama Islām ideal dalam persepsi pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Indramayu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yang nantinya berupaya untuk menggambarkan bagaimana profil guru Pendidikan Agama Islām ideal dalam persepsi pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Indramayu.

Menurut Sukmadinata (2006, hlm. 72) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini

mengkaji bentuk bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain.

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dihadapi. Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana profil guru Pendidikan Agama Islām ideal dalam persepsi pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Indramayu.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Peneliti mempersiapkan penelitian ini dengan rancangan dan badan penelitian sebagai berikut : (1) pra penelitian meliputi, pengusulan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, acc proposal, revisi proposal, penetapan dosen pembimbing skripsi, penyusunan dan pembimbingan kajian pendahuluan, penyusunan dan pembimbingan kajian pustaka/landasan teori, penyusunan dan pembimbingan metode penelitian, penyusunan dan pembimbingan instrumen penelitian, (2) proses penelitian meliputi, pengumpulan data (observasi, wawancara dan studi dokumen), dan analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi), (3) pasca penelitian meliputi, (penyusunan dan pembimbingan temuan serta pembahasan, penyusunan dan pembimbingan simpulan serta saran, penyusunan dan pembimbingan draft akhir skripsi, persiapan sidang, ujian akhir, dan revisi akhir).



Bagan 3.1 Desain Penelitian

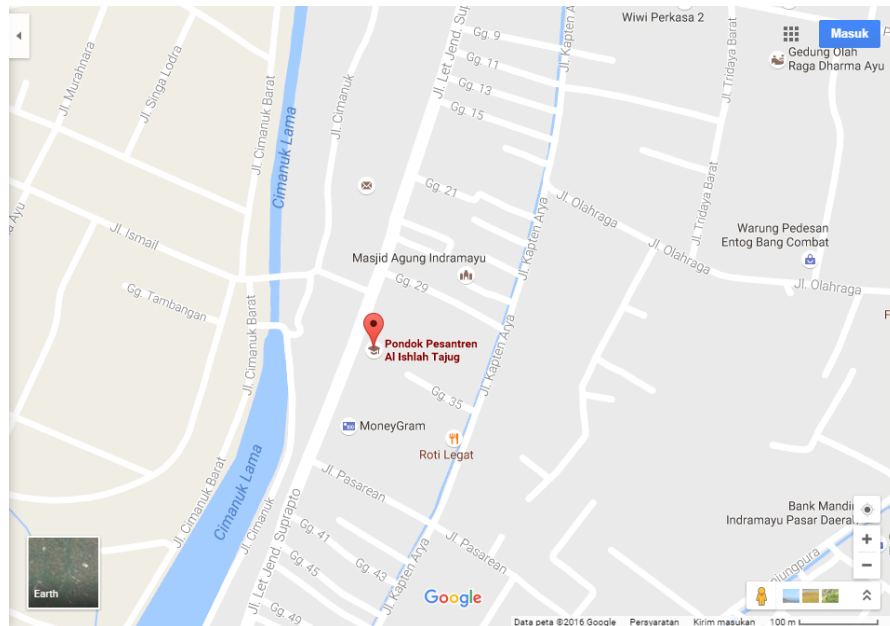
3.2 Partisipan Dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian adalah orang yang mengambil bagian dalam proses penelitian, atau orang yang berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah para pimpinan pondok pesantren di Kabupaten

Indramayu. Diantara pondok pesantren yang akan dijadikan tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al-Ishlah

Jalan Raya Sudimampir, No. 85, Balongan, Kec. Indramayu, Kab. Indramayu, Jawa Barat, (0234) 353074.

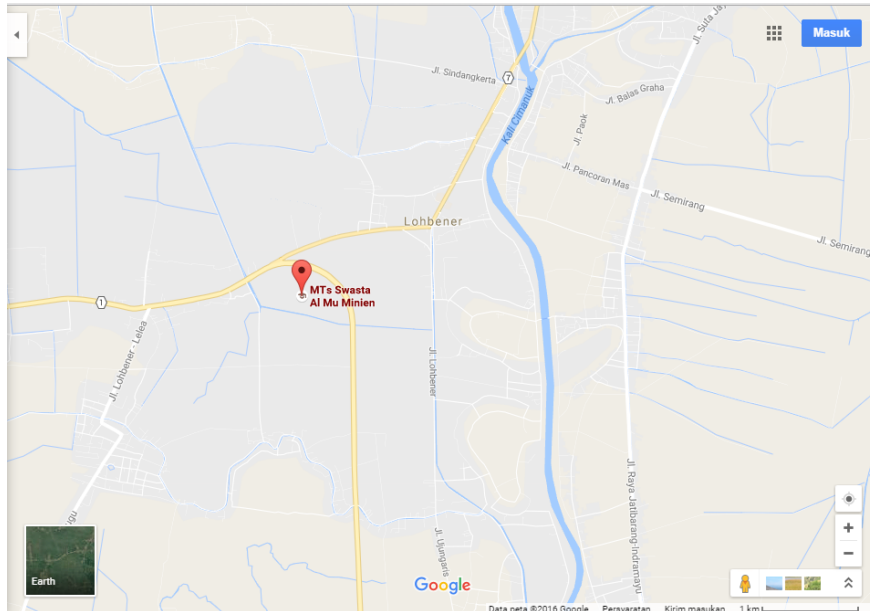


Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber dari : *Google maps*.

2. Pondok Pesantren Al-Mu‘minien

Jalan Jongkara, No. 17-222, Lohbener, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat (0234) 7008120.

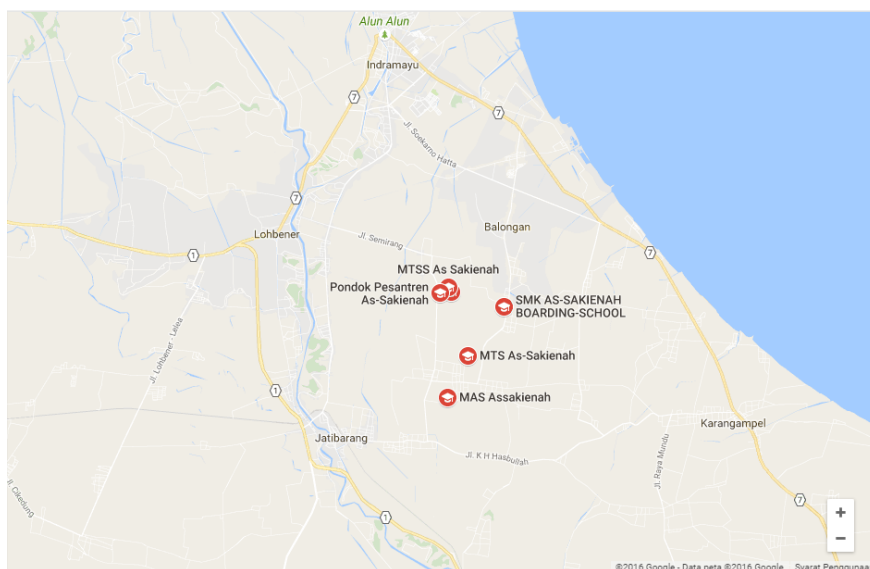


Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian

Sumber dari :Google maps.

3. Pondok Pesantren As-Sakienah

Tugu, Sliyeg, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, (0234) 353064.



Gambar 3.3Peta Lokasi Penelitian

Sumber dari :Google maps.

Fajar Romadhon, 2017

PROFIL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) IDEAL DALAM PERSEPSI PIMPINAN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan adanya salah tafsir atau salah persepsi dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu penulis mendefinisikan sebagai berikut: “Profil Guru Pendidikan Agama Islām (PAI) Ideal dalam Persepsi Pimpinan Pondok Pesantren di Kabupaten Indramayu”:

1. Profil guru Pendidikan Agama Islām: adalah gambaran jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam hal pendidikan agama Islām.
2. Ideal: adalah sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, sempurna. Sempurna yang dimaksud adalah jika guru menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi keagamaan yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
3. Persepsi: adalah daya memahami sesuatu melalui alat indera. Maksudnya, pemahaman pimpinan pondok pesantren tentang sosok guru PAI ideal sesuai dengan pengetahuan/wawasan dan pengalaman yang dimiliki dan dirasakan oleh pimpinan pondok pesantren.
4. Pimpinan pondok pesantren: Pimpinan pondok pesantren adalah seorang kyai/ustad yang keberadaan seorang kyai/ustad sebagai pimpinan sebuah pesantren yang dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan pemimpin yang baik.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Karena menurut Moleong (2010, hlm. 9) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kemudian bahwa hanya manusia (peneliti) sebagai alat (instrumen) sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya peneliti yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Fajar Romadhon, 2017

PROFIL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) IDEAL DALAM PERSEPSI PIMPINAN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 173).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian menurut Satori & Komariah (2013, hlm. 67) harus memiliki bekal dan kekuatan meliputi empat hal berikut, yaitu : (1) kekuatan akan pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya; (2) kekuatan dari sisi *personality*; (3) kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial (*human relation*); (4) kekuatan dari sisi keterampilan berkomunikasi.

Di dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama untuk mengumpulkan data-data agar data yang didapatkan akurat, sesuai dengan rumusan dan tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti berusaha menganalisis dan menelaah tentang profil guru Pendidikan Agama Islām ideal dalam persepsi pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Indramayu dengan terjun secara langsung dan berusaha mengumpulkan informasi secara mandiri dan menyimpulkannya sehingga menjadi hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2010, hlm. 308) merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Kemudian dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data primer merupakan data yang dihimpun langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui tangan kedua, data ini berupa data dari jurnal penelitian, buku sumber dan sumber terpercaya dari internet.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan menurut Sukmadinata, (2012, hlm. 220) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati, tidak ikut dalam kegiatan.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 156) bahwa di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 221) bahwa sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti atau pengamat menyiapkan pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan mengenai profil guru Pendidikan Agama Islām ideal dalam persepsi pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Indramayu, peneliti menggunakan teknik observasi agar mengetahui secara langsung bagaimana proses yang terjadi di lapangan.

No	Aspek yang diobservasi
1	Kondisi dan suasana belajar mengajar di ruang kelas bersama pimpinan pondok pesantren
2	Proses pembelajaran, pendidikan, pembimbingan, pengarahan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren kepada santri/peserta didik
3	Aktivitas keseharian pimpinan pondok pesantren

Tabel 3.1 Aspek yang diobservasi

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Satori & Komariah, 2013, hlm. 130). Senada dengan apa yang dikatakan oleh Nasution (2009, hlm. 113) bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Dalam melakukan wawancara, menurut Sugiyono (2010, hlm. 195) selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*/alat perekam atau material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui informasi dari informan yang dapat menjelaskan tentang rumusan masalah yang diteliti. Teknik wawancara ini dilakukan karena pengambilan data tidak memungkinkan dilakukan dengan teknik observasi saja, sehingga pengambilan data melalui wawancara dinilai efektif dan efisien.

No	Narasumber
1	Pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah
2	Pimpinan pondok pesantren Al-Mu'minien
3	Pimpinan pondok pesantren As-Sakienah

Tabel 3.2 Narasumber

3. Studi Dokumentasi

Menurut Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 158) bahwa metode studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Sedangkan Arikunto (2006, hlm. 231) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Jika

dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap ada, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 329) bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh studi dokumentasi. Hal ini senada dengan Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 158) bahwa dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat dikuatkan dengan adanya dokumen yang diperoleh.

No	Jenis dokumen
1	Profil pondok pesantren
2	SOP guru pondok pesantren
3	Profil guru-guru pondok pesantren
4	Dokumen pribadi pimpinan pondok pesantren

Tabel 3.3 Jenis dokumen

3.6 Tahap Penelitian

Sebuah penelitian akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan apabila penelitian itu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Oleh karena itu, supaya penelitian yang penulis lakukan dapat berjalan dengan baik guna untuk mencapai hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini penulis menyusun langkah-langkah secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Memilih lapangan, dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing skripsi dan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Indramayu

merupakan daerah di Jawa Barat yang memiliki banyak pondok pesantren dan memudahkan peneliti untuk mengaksesnya.

- b. Melakukan kunjungan dalam rangka perizinan secara informal ke pimpinan pondok pesantren yang dijadikan tempat penelitian.
- c. Mengurus surat izin penelitian secara formal pada bidang akademik Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan penjajakan, dalam rangka penyesuaian dengan pimpinan pondok pesantren dan lingkungan pondok pesantren di Kabupaten Indramayu yang menjadi objek penelitian.
- b. Mengadakan observasi langsung ke pondok pesantren yang dijadikan tempat penelitian terhadap aktivitas pimpinan pondok pesantren dalam kesehariannya dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- c. Memasuki lapangan, dengan mengamati beberapa fenomena proses interaksi pimpinan pondok pesantren dengan santri-santrinya dan melakukan proses wawancara dengan pihak yang bersangkutan serta melakukan studi dokumentasi.
- d. Penulis mengumpulkan dan mengarsipkan semua data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian dengan rapih untuk selanjutnya dilakukan analisis data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan analisis yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Analisa data dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh dari sumber data melalui proses pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3.7 Analisis Data

Menurut Miles dalam (Satori & Komariah, 2013, hlm. 200) bahwa analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara

lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen dalam (Moleong, 2010, hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013, hlm. 336) bahwa analisis data lebih difokuskan selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data penelitian.

Adapun beberapa langkah yang ditempuh dalam mengadakan kegiatan analisis data, peneliti menggunakan medel Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010, hlm. 337), yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2010, hlm. 338).

Seluruh data yang telah peneliti peroleh melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan rumusan permasalahan penelitian, kategorisasi ini menggunakan teknik koding (pengkodean data). Koding adalah memberi kode tanda terhadap data-data untuk kepentingan klasifikasi. Berguna untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan semua temuan dalam satu kategori atau silang kategori. Adapun

kategorisasi dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah seperti: Konsep Guru (KOG), Kiprah Guru (KIG), Kualifikasi Akademik Guru (KAG), dan Kualifikasi Kepribadian Guru (KKG).

No	Kategori	Koding
1	Konsep guru	KOG
2	Kiprah guru	KIG
3	Kualifikasi akademik	KAG
4	Kualifikasi kepribadian	KKG

Tabel 3.4 Koding rumusan masalah

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010, hlm. 341) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Koding digunakan terhadap data yang telah diperoleh, diantaranya sebagai berikut: (1) untuk sumber data: Observasi = O, Wawancara = W, Dokumentsi = D; (2) untuk tempat penelitian: Pondok Pesantren Al-Ishlah = PPI, Pondok Pesantren Al-Mu‘minien = PPM, Pondok Pesantren As-Sakienah = PPS; (3) untuk jenis narasumber: Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah = P3I, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mu‘minien = P3M, Pimpinan Pondok Pesantren As-Sakienah = P3S; (4) untuk waktu observasi: Pembelajaran oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah = PP3I, Pembelajaran oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mu‘minien = PP3M, Pembelajaran oleh Pimpinan Pondok Pesantren As-Sakienah = PP3S, berkaitan dengan waktu observasi maka tinggal ditambahkan angka dibelakang koding tersebut, contoh: Pembelajaran oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mu‘minien Pertemuan Pertama maka kodingnya adalah PP3M1, begitupun seterusnya disesuaikan dengan jumlah observasi yang dilakukan sampai menemukan data jenuh; (5) untuk studi dokumen:

Dokumen Pondok Pesantren Al-Ishlah = DPI, Dokumen Pondok Pesantren Al-Mu‘minien = DPM, Dokumen Pondok Pesantren As-Sakienah = DPS.

No	Sumber Data	Koding
1	Observasi	O
2	Wawancara	W
3	Studi Dokumentasi	D

Tabel 3.5 Koding sumber data

No	Tempat Penelitian	Koding
1	Pondok pesantren Al-Ishlah	PPI
2	Pondok pesantren Al-Mu‘minien	PPM
3	Pondok pesantren As-Sakienah	PPS

Tabel 3.6 Koding tempat penelitian

No	Jenis Narasumber	Koding
1	Pimpinan Pondok pesantren Al-Ishlah	P3I
2	Pimpinan Pondok pesantren Al-Mu‘minien	P3M
3	Pimpinan Pondok pesantren As-Sakienah	P3S

Tabel 3.7 Koding jenis Narasumber

No	Waktu Observasi	Koding
1	Pembelajaran oleh Pimpinan Pondok pesantren Al-Ishlah	PP3I
2	Pembelajaran oleh Pimpinan Pondok pesantren Al-Mu‘minien	PP3M
3	Pembelajaran oleh Pimpinan Pondok pesantren As-Sakienah	PP3S

Tabel 3.8 Koding waktu observasi

No	Studi Dokumentasi	Koding
1	Dokumen Pondok pesantren Al-Ishlah	DPI
2	Dokumen Pondok pesantren Al-Mu'minien	DPM
3	Dokumen Pondok pesantren As-Sakienah	DPS

Tabel 3.9 Koding studi dokumen

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi(*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010, hlm. 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan kenyataan, peneliti melakukan verifikasi yaitu mempelajari kembali data-data yang telah direduksi dan disajikan dengan cara meminta pertimbangan, pendapat dan masukan dari para responden. Kemudian dapat diambil kesimpulan akhir.

3.8 Keabsahan Penelitian

Menurut Moleong (2010, hlm. 321) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Agar data yang telah diperoleh dalam penulisan ini dijamin tingkat validitasnya maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan

data. Adapun penulis dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Triangulasi menurut Putera (2011, hlm. 189) dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam.

Proses triangulasi dilakukan dalam penelitian kualitatif, menurut Emzir (2011, hlm. 82) bahwa hal tersebut dilakukan guna menjamin keakuratan, karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu, atau proses. Sehingga dengan hal tersebut, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.